

Pewarisan Keahlian Mendalang pada Keluarga Dalang Wayang Golek Abah Sunarya

Yuniar Wulan Dhari

Program Studi Sarjana Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
yuniarwulandhari@gmail.com

Abstract

This research discusses the process of skill inheritance on puppetry in the family of Abah Sunarya's, a famous puppetry in Kampung Giri Harja, Jelekong, Kabupaten Bandung. This research applies qualitative approach in particular ethnography. Primary data were collected through participant observation and in-depth interview. This research suggests that the inheritance process has been carried out through socialization and enculturation. In the puppetry family, children undergo regular and consistent habitiatuin on puppetry show. This process leads to the growing interest on puppetry, the show and the skill, and this leads to the growing sense of responsibility to preserve the family tradition. This research discusses the process of skill inheritance on puppetry in the family of Abah Sunarya's, a famous puppetry in Kampung Giri Harja, Jelekong, Kabupaten Bandung. This research applies qualitative approach in particular ethnography. Primary data were collected through participant observation and in-depth interview. This research suggests that the inheritance process has been carried out through socialization and enculturation. In the puppetry family, children undergo regular and consistent habitiatuin on puppetry show. This process leads to the growing interest on puppetry, the show and the skill, and this leads to the growing sense of responsibility to preserve the family tradition.

Keywords: inheritance, puppeteer, wayang golek

Abstrak

Penelitian ini membahas proses pewarisan keahlian mendalang pada keluarga dalang wayang golek dengan mengambil contoh kasus keluarga dalang Abah Sunarya di Kampung Giri Harja, Jelekong Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, model etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terlibat dan wawancara mendalam pada anggota keluarga dalang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarisan keahlian mendalang pada keluarga dalang Abah Sunarya dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi yang tampak dalam bentuk pembelajaran secara konsisten kepada anak agar keahlian anak terasah; dan pembiasaan mendalang pada anak agar tumbuh rasa tanggung jawab untuk melestarikan wayang

golek sebagai tradisi keluarga.

Kata kunci : pewarisan, dalang, wayang golek

Pendahuluan

Kepribadian dasar serta watak umum suatu suku bangsa ditumbuhkembangkan dan dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan pendidikan anak yang dilakukan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi. Lingkungan sosial-budaya menjadi tempat dasar bagi proses pewarisan budaya serta pembentukan kepribadian dan watak pada anak yaitu melalui tindakan pembelajaran, peniruan dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung terus-menerus (berkelanjutan) dan turun-temurun dari generasi ke generasi (Kodiran, 2004).

Proses pewarisan nilai melalui pola asuh merupakan proses mempersiapkan dan membentuk anak dalam keluarga sebagai generasi penerus yang akan hidup dalam masyarakat besar (Goode, 1995). Pola asuh merujuk pada serangkaian proses yang meliputi perhatian, peraturan, disiplin, pengajaran, penjelasan mengenai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang dilakukan oleh orang tua pada anak; serta tanggapan orang tua pada keinginan anak (Hidayat, 2016). Sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anak sehingga secara sadar atau tidak sadar diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anak (Djamarah, 2014).

Keluarga menjadi wadah utama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Keluarga juga menjadi gambaran bagi anak mengenai bagaimana tradisi berlangsung dan terjadi secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Busono, 2005 dalam Lestari 2008).

Pewarisan nilai budaya lokal dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga melalui pola asuh. Di desa Madello yang berlatar belakang kebudayaan Bugis, para orang tua menerapkan pola asuh yang bertujuan menanamkan sifat kejujuran,

kecendekiawanan, kepatuhan, usaha dan *siri* yang merupakan nilai utama kebudayaan Bugis. Hal ini dilakukan para orang tua untuk melestarikan nilai-nilai budaya Bugis dalam masyarakat mereka. Melalui pola asuh demikian, anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan nilai-nilai budaya yang kuat, akan cenderung mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya asli mereka di tengah arus modernisasi yang terjadi saat ini (Eriviana, 2015).

Di dalam konteks seni pewayangan dan pedalangan, keluarga-keluarga dalang yang sangat mencintai seni pewayangan juga melakukan upaya-upaya untuk mewariskan kecintaan pada seni pewayangan dan keahlian mendalang pada anak-anak keturunan mereka. Upaya itu mereka lakukan melalui pola asuh yang bertujuan mengarahkan anak pada seni pewayangan dan keahlian mendalang. Semenjak kecil, dalang telah melibatkan anak-anak mereka secara intensif dalam kegiatan-kegiatan seni pertunjukan wayang golek yang dilakukan oleh keluarganya (Groenendael, 1987).

Pewarisan kecintaan dan keahlian dalam sebuah seni tradisi pernah dilakukan pada keluarga seniman tari topeng. Rochmat (2013) meneliti proses pewarisan tari topeng gaya Dermayon keluarga Rasinah, dalang tari topeng. Rasinah, mewariskan tradisi dan keahlian tari topeng gaya Dermayon kepada cucunya agar cucunya tersebut memiliki motivasi yang tinggi untuk menjadi seorang dalang topeng. Penelitian tersebut menemukan bahwa eksistensi tari topeng gaya Dermayon dapat tetap bertahan melalui pewarisan turun temurun. Para dalang topeng menganggap bahwa tugas untuk menjaga dan mempertahankan kesenian tradisional tari topeng bukanlah sebuah beban melainkan menjadi suatu kewajiban mulia untuk melestarikan budaya sebagai warisan dari leluhurnya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Rochmat (2013) dalam hal melihat proses pewarisan keahlian pada sebuah seni tradisi. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Rochmat karena berfokus pada seni tradisi lain, yaitu pewayangan dan pedalangan. Penelitian ini akan menggambarkan proses pewarisan keahlian mendalang didalam keluarga dalang Abah Sunarya, seorang dalang terkenal di Bandung yang memiliki padepokan di Desa Jelekong, Kabupaten Bandung. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui proses pewarisan sebuah kebudayaan di dalam keluarga. Proses tersebut dapat dijadikan rujukan sebagai pola pelestarian sebuah kebudayaan.

Kajian Pustaka

Wayang Golek

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang berkembang pesat, khususnya di Pulau Jawa dan Bali. Wayang adalah budaya asli Jawa yang muncul pertama kali sebelum kebudayaan Hindu masuk di Indonesia, kemudian berkembang pada zaman Hindu di Jawa. Di dalam catatan sejarah, kesenian wayang sesungguhnya sudah dikenal sejak zaman prasejarah, yaitu sekitar 1500SM (Solichin, 2013).

Kesenian wayang pada dasarnya adalah cerita kepahlawanan di mana tokoh yang berwatak baik bertugas untuk melawan kejahatan. Naskah asli dari kisah pewayangan adalah epos berbahasa Sansekerta yang berjudul *Mahabharata* dan *Ramayana*. Kisah dalam *Mahabharata* sebagian besar bercerita mengenai kehidupan Pandawa (kepahlawanan), Kurawa (kejahatan) dan perang Bharatayuda (Nurgiyantoro, 2011). Kisah *Ramayana* bercerita mengenai perjuangan Rama untuk membebaskan kekasihnya yaitu Sinta dari tawanan Rahwana. Kisah ini merupakan simbol dari kecintaan terhadap tanah air (Santosa, 1991 dalam Santosa, 2017). Ketika kesenian wayang

berkembang di Jawa, naskah ini disadur ke dalam Bahasa Jawa Kuno dan disesuaikan dengan cerita dan legenda setempat sehingga muncul kisah *Mahabharata* dan *Ramayana* versi Jawa.

Kesenian wayang memiliki beberapa peran dan fungsi. Wayang berperan dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam ceritanya. Nilai dalam pewayangan berkaitan dengan kehidupan manusia termasuk nilai-nilai sosial dan religi. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah wayang juga berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia seperti melangsungkan hidup, mempertahankan hidup, dan mengembangkan hidup untuk mencapai tujuan kesempurnaan hidup. Tindakan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup tersebut digambarkan dengan cara yang benar sehingga mencapai tujuan yang benar (Nurgiyantoro, 2011). Selain itu, kesenian wayang juga memiliki fungsi sebagai refleksi nilai etis dan estetis, alat komunikasi, media hiburan, media pendidikan, serta sebagai alat pelestari kesenian (Soetarno, 2011).

Kesenian wayang memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah wayang golek. Wayang golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu. Wayang jenis ini sangat populer terutama di wilayah tanah Pasundan pada awal abad ke-16 (Rosyadi, 2009). Sebagaimana alur cerita pewayangan pada umumnya, dalam pertunjukan wayang golek terdapat lakon-lakon baik, galur maupun carangan yang bersumber dari cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*. Tokoh-tokoh dalam wayang golek terdiri atas kurang lebih 120 karakter wayang yang digolongkan ke dalam karakter protagonis dan antagonis. Secara umum, karakteristik tokoh digolongkan ke dalam 4 golongan utama, yaitu Satria, Punggawa, Buta, dan Panakawan. Satria adalah golongan tokoh wayang yang digambar-

kan dengan bentuk tubuh yang menampilkan keluwesan, ketenangan, dan kelemahan-lembutan, namun tetap terlihat gagah. Tokoh yang tergolong ke dalam Satria adalah Rama, Samiaji, Nakula, dan Sadewa. Ponggawa adalah golongan tokoh wayang yang digambarkan sebagai tentara dengan bentuk tubuh yang tegap dan tegas. Tokoh yang tergolong ke dalam Ponggawa dalam Gatotkaca, Bima, dan Duryudana. Buta adalah golongan yang memiliki bentuk tubuh tinggi besar seperti raksasa. Tokoh yang terkenal dari golongan ini adalah Rahwana. Panakawan adalah golongan yang digambarkan sebagai tokoh yang jenaka. Tokoh yang termasuk ke dalam golongan Panakawan adalah tokoh-tokoh ciptaan baru (Rosyadi, 2009).

Percakapan antar para tokoh wayang golek disajikan menggunakan bahasa Sunda dan disertai dengan iringan gamelan Sunda (*salendro*). Perangkat gamelan terdiri atas 2 buah *saron*, sebuah *peking*, sebuah *selentem*, satu perangkat *bonang* dan *bonang rincik*, satu perangkat *kenong*, sepasang *gong* (*kempul* dan *goong*), ditambah dengan seperangkat *kendang* (sebuah *kendang indung* dan tiga buah *kulanter*), *gambang* dan *rebab*. Selama pertunjukkan, wayang golek diiringi oleh sinden.

Dalang

Pada pertunjukan wayang, termasuk wayang golek, seorang dalang memiliki peran dan posisi sentral. Dalang merupakan sutradara sekaligus tokoh utama dalam sebuah pagelaran. Dalang menuturkan kisah, dengan berbicara dan menyanyikan lagu (*suluk*) untuk mengajak penonton memahami cerita dan suasana dalam cerita.

Pada saat-saat tertentu, dalang memimpin irama gamelan yang mengiringi dan memberi jiwa pada wayang. Peacock (2005) mengungkapkan bahwa di masa kini, peran

dalang dalam pertunjukan wayang tak pernah hilang pamornya. Sifat pergelaran wayang yang multi-dimensional (banyak dimensi), membuat para dalang menjadi figur utama dan sentral, yang berperan sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur, juru penerang ataupun kritikus politik. Misal, saat ini wayang tidak hanya sekadar sebuah pertunjukan seni tetapi juga menjadi sarana komunikasi untuk menyampaikan konsep dan ide baru dalam pembangunan negara. Seorang dalang harus piawai menjalankan perannya dalam menyampaikan konsep-konsep dan ide tersebut.

Enkulturasasi dan Sosialisasi

Enkulturasasi adalah proses individu mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang berada di dalam kebudayaannya. Proses enkulturasasi berkaitan dengan sosialisasi. Sosialisasi yaitu proses penanaman kebudayaan di dalam suatu kelompok sosial. Di dalam proses ini, seorang individu mempelajari pola-pola tindakan ketika berinteraksi dengan individu lain di lingkungannya sejak masa kanak-anak hingga masa tuanya (Koentjaraningrat, 2009).

Enkulturasasi dan sosialisasi berkaitan dengan proses pewarisan nilai dan tradisi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Orang tua biasanya menjelaskan dan memberi contoh, setelah itu anak biasanya akan meniru tindakan itu kemudian diinternalisasi dalam kepribadiannya. Ketika anak mulai berinteraksi dengan teman-teman **sebayanya, proses enkulturasasi dan sosialisasi terjadi di dalam lingkup pertemanan. Individu belajar dengan meniru berbagai macam tindakan (Santrock, 2007).**

Hal yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang yaitu pola pengasuhan anak di dalam keluarga. Di dalam pola pengasuhan anak, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak

harus sesuai dengan nilai yang berlaku pada masyarakat dan kebudayaannya (Danandjaya, 1989). Keluarga sebagai tempat bernaung dan dibesarkannya seorang anak merupakan jalur utama dari pewarisan nilai. Di dalam keluarga, seorang anak belajar mengenai nilai-nilai dalam keluarga, peran sosial, norma serta adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan anak-anak dalang Abah Sunarya. Observasi partisipasi dilakukan untuk melihat pertunjukkan wayang dan melihat proses pembelajaran para anak dalang oleh orang tuanya, pada saat pertunjukkan wayang golek berlangsung.

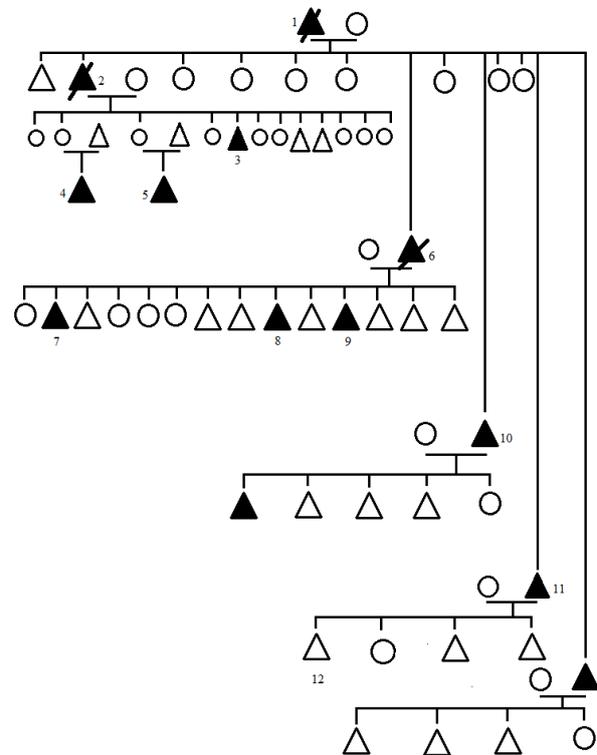
Partisipasi observasi juga dilakukan untuk mengamati aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga dalang wayang golek Abah Sunarya di Jelekong Kabupaten Bandung; terutama aktivitas yang berkaitan dengan belajar mendalang.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi atau pendapat lisan dari keluarga dalang Abah Sunarya. Informan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kategori informan dalam penelitian ini yaitu keturunan keluarga Abah Sunarya yang mewarisi keahlian mendalang dan berprofesi sebagai seorang dalang.

Hasil dan Pembahasan

Kampung Jelekong atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Giri Harja Endah merupakan kampung seni dan lukis yang terletak di Kelurahan Jelekong Kecamatan Bale Endah

Kabupaten Bandung. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah tersebut banyak yang bergerak di bidang seni terutama wayang golek dan lukis. Salah satu keluarga seniman terkenal dari kampung itu adalah keluarga besar keturunan Abah Sunarya. Abah Sunarya adalah seorang dalang wayang golek purwa¹ terkemuka di Jawa Barat. Kampung Giri Harja menjadi sejarah awal bagi dinasti Abah Sunarya (alm) untuk membentuk dan melahirkan generasi dalang wayang golek purwa terkemuka serta melestarikan seni wayang golek di Jawa Barat. Ia mendirikan kelompok Lingkung Seni Pedalangan Giri Harja. Kelompok ini menjadi wadah baginya untuk mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan seni pedalangan melalui kaderisasi terhadap para putranya. Upaya tersebut menghasilkan munculnya dalang-dalang ternama dari Kampung Giri Harja Jelekong seperti Ki dalang Ade Kosasih Sunarya dan Ki dalang Asep Sunandar Sunarya.



Gambar 1. Silsilah Keluarga Abah Sunarya

¹ Wayang golek purwa adalah jenis kesenian tradisional masyarakat Sunda, berupa pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu. Ciri khusus dalam Wayang Golek Purwa adalah kepala wayang yang dapat diputar ke kiri dan ke kanan serta badan yang dapat pula digerakan ke atas dan ke bawah (Hadijah, 2012).

Pernikahan Abah Sunarya dengan Cucun Djubaedah menghasilkan 13 orang anak. Lima dari tiga belas orang anak Abah Sunarya kini berprofesi sebagai dalang wayang golek. Berdasarkan gambar 1. penerapan konsep gender sangat kental di dalam proses pewarisan keahlian mendalang. Meski tidak ada aturan mengenai gender, keahlian mendalang umumnya diwarisi oleh anak laki-laki. Keturunan Abah Sunarya yang berprofesi sebagai dalang terdiri atas keturunan generasi pertama hingga generasi keempat. Daftar anggota keluarga Abah Sunarya yang berprofesi sebagai dalang yaitu:

1. Abah Sunarya (alm) (Pusaka Giri Harja)
2. Ade Kosasih Sunarya (alm) (Giri Harja II)
3. Deden Kosasih Sunarya (Putra Giri Harja II)
4. Adi Konthea Kosasih Sunarya (Putu Giri Harja II)
5. Kanha Kosasih Sunarya (Putu Giri Harja II)
6. Asep Sunandar Sunarya (alm) (Giri Harja III)
7. Dadan Sunandar Sunarya (Putra Giri Harja III)
8. Batara Sena (Putra Giri Harja III)
9. Yogaswara (Putra Giri Harja III)
10. Ugan Sunagar Sunarya (Giri Harja IV)
11. Iden Subasrana Sunarya (Giri Harja V)
12. Kiki Mardani (Putra Giri Harja V)
13. Agus Muharam S (Giri Harja VI)

Para dalang dan seniman wayang golek dituntut mampu menciptakan kreasi dan inovasi guna meningkatkan eksistensi kesenian wayang golek di zaman yang semakin berkembang. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa kelompok lingkung seni di Kampung Giri Harja mengalami kondisi pasang surut seperti kurangnya peminat yang ingin menggelar acara pertunjukan wayang golek. Hal tersebut berpengaruh terhadap intensitas kelompok tersebut untuk tampil dan menggelar pertunjukan wayang golek.

Selain kelompok lingkung seni, di Giri Harja dibangun pula pesantren budaya yang dipergunakan sebagai tempat untuk belajar, berlatih seni pedalangan, dan penyelenggara-

raan pertunjukan wayang golek bagi tamu atau turis yang berkunjung ke Kampung Giri Harja. Pesantren budaya Giri Harja memiliki kerja sama dengan berbagai lembaga dan instansi seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Institusi Pendidikan, dan lain-lain. Bentuk kerja sama tersebut biasanya berupa seminar serta pelatihan mengenai dunia perdalangan. Pesantren tersebut dibangun dengan harapan seni wayang golek dapat terus dilestarikan serta berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan terus menyediakan kesempatan untuk belajar dan berlatih tentang hakikat menjadi dalang.

Di masa kini, wayang golek terus berinovasi dengan menciptakan pembaharuan dalam berbagai elemen wayang golek baik dalam rupa, bentuk, maupun dalam penyajian dan pertunjukan. Kelompok lingkung seni pedalangan Giri Harja pun melakukan inovasi dalam seni wayang golek yang mereka tampilkan.

Keluarga Abah Sunarya menjaga prinsip dan nilai-nilai yang diajarkan oleh alm. Abah Sunarya. Nilai itu adalah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Wayang golek adalah identitas budaya Suku Sunda; oleh karena itu sebagai orang Sunda, keturunan Abah Sunarya diminta menjunjung dan melestarikan identitas budaya tersebut. Namun, Abah Sunarya juga mengajarkan bahwa sebagai seniman, anak keturunannya juga harus terus berkembang mengikuti zaman. Menurut keturunan alm. Abah Sunarya, abah mereka menanamkan prinsip “*ngindung kawaktu, mibapa ka zaman*”, artinya, dalang harus mampu berkembang dengan memperhatikan waktu dan mengikuti zaman.

Keluarga besar Abah Sunarya seluruhnya berprofesi dan bergelut di dunia seni, seperti seni tari, seni musik, seni lukis dan seni pedalangan wayang golek. Hal ini mencerminkan peribahasa Sunda “*teng manuk teng,*

anak merak kukuncungan” yang berarti bahwa sifat atau perilaku orang tua akan menurun kepada anaknya. Lingkungan tempat tinggal yang saling berdekatan serta fasilitas seni yang terdapat pada hampir setiap rumah keluarga Abah Sunarya yang berlokasi di Kampung Giri Harja mendorong anggota keluarga Abah Sunarya berprofesi sebagai seniman.

Batara, cucu Abah Sunarya, sejak kecil dikenalkan dan diajarkan seni wayang golek oleh almarhum ayahnya yaitu Asep Sunandar Sunarya. Selain itu, ia terbiasa melihat wayang yang dipajang di rumah sejak kecil; melihat Abah Asep berlatih mendalang bersama nayaga dan para sinden; bahkan ia sering diajak menyaksikan pertunjukan wayang golek. Hal tersebut akhirnya membuat ia merasa tertarik menekuni dunia pedalangan dan timbul rasa kepemilikan serta tanggung jawab untuk mengembangkan wayang golek.

“Karumasaan kuring teh bisa tuang, bisa sakola tepika tamat ti duit hasil Abah Asep ngadalang, karasa ku abdi kumaha baheula Abah ngalestarikeun wayang tuluy nyieun inovasi sangkan wayang teh tetep dipikaresep ku loba jalma, tidinya abdi ngarasa hayang ngalanjutkeun amanah Abah nu hayang wayang golek tuluy lestari pikeun identitas budaya Sunda.”

(Kesadaran diri bahwa saya bisa makan, bisa sekolah sampai lulus dari uang hasil Abah Asep mendalang, saya merasakan betul bagaimana dulu Abah melestarikan wayang dengan terus menciptakan hal baru agar wayang tetap disukai oleh banyak orang. Sejak saat itu saya merasa ingin melanjutkan amanah Abah yang ingin wayang golek tetap dilestarikan sebagai identitas budaya Sunda) (Wawancara dengan Batara Sena, 32).

Aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh Batara adalah mendalang. Selain itu,

Batara juga membuat wayang. Ia mempunyai 2 orang anak yang juga sudah dikenalkan dan terbiasa dengan lingkungan keluarga seniman wayang golek. Kedua anak Batara sudah terbiasa dengan wayang golek: melihat wayang yang dipajang di lemari rumah dan memainkan wayang tersebut seperti layaknya seorang dalang. Selain itu, Batara juga sering mendongeng tentang berbagai tokoh wayang kepada anak-anaknya; tidak jarang ia mengajak anaknya menyaksikan pertunjukan wayang golek yang sedang digarap oleh Giri Harja. Menurutnya, hal ini akan menjadi sebuah pengalaman bagi anak untuk mengenal kesenian dengan cara yang menyenangkan, anak lambat laun akan terbiasa dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pedalangan dan wayang golek.



Gambar 2. Anak Belajar Tampil Mendalang di Depan Umum

Selain Batara, keturunan Abah Sunarya yang juga menjadi dalang adalah Kanha Kosasih Sunarya. Kanha berstatus sebagai dalang termuda dalam generasi keluarga Abah Sunarya. Ia adalah Putu Giri Harja II yaitu cucu dari Abah Ade Kosasih Sunarya, Ayahnya, yaitu Irwan mengatakan bahwa Kanha memang sudah terlihat memiliki bakat dan ketertarikan dalam menekuni dunia pedalangan sejak usia 3 tahun. Ketertarikan tersebut menjadi langkah awal bagi Irwan untuk mulai mengarahkan serta mengembangkan bakat dan minat Kanha dalam mendalang wayang golek.

Sejak kecil Kanha sudah menunjukkan ketertarikannya terhadap wayang, sehingga Irwan menyediakan wayang kecil-kecil untuk dimain-

kan oleh Kanha. Seiring berjalannya waktu, Kanha mulai sering mengobrol dengan kakek dan pamannya yang menjadi dalang dan mulai belajar secara konsisten, mulai dari mengenal berbagai tokoh pewayangan, menirukan suara tokoh-tokoh wayang, bagaimana memegang wayang yang benar dan lain sebagainya. Kanha sudah meraih beberapa penghargaan dan kesempatan tampil, termasuk berkesempatan untuk tampil di Jepang dengan kategori penyaji, dalang muda.

“Dahulu Abah Ade atau Abah Asep suka mendongeng kepada saya mengenai cerita para tokoh wayang, mulai dari yang baik sampai yang jahat. Saya diberitahu agar jika nanti sudah besar tidak boleh berbuat buruk dan harus menebar kebaikan kepada orang lain. Abah bilang jadi dalang itu adalah kebaikan karena menyebarkan kebenaran. Abah juga berpesan kepada saya untuk menerapkan prinsip di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung yang artinya adalah di mana kita berada, di situ kita harus menghargai dan menghormati tradisi yang berlaku. Maka dari itu, kita tinggal di tanah Sunda maka kita harus menghargai dan menghormati budaya Sunda. Itulah alasan mengapa saya ingin menjadi dalang wayang golek, karena ini merupakan kekayaan masyarakat Sunda yang harus terus berkembang dan lestari.” (Wawancara dengan Kanha Kosasih S, 14 Tahun)

Lingkungan keluarga seni telah membentuk pemahaman anak sehingga terbiasa dengan kesenian wayang golek. Setiap rumah keluarga Abah sunarya memiliki pajangan wayang golek dengan berbagai ukuran dan jumlah yang banyak. Wayang tersebut biasanya diambil oleh anak dan dimainkan. Selain itu, fasilitas lain seperti aneka peralatan gamelan dan panggung yang berada di halaman rumah biasanya digunakan oleh orang tua untuk tem-

pat anak berlatih atau bermain sehingga anak merasa tidak asing dan terbiasa dengan rutinitas yang ada dalam keluarga dalang wayang golek. Anak-anak sering dilibatkan dalam kegiatan mendalang; biasanya sang anak akan dibawa ikut menyaksikan pertunjukan wayang golek. Di lokasi tempat pertunjukan berlangsung, sang anak biasanya akan mencari sendiri tempat yang nyaman untuk duduk dan menyaksikan pertunjukan wayang golek. Mereka duduk di samping panggung pentas atau di sela-sela perangkat gamelan, bahkan tidak jarang sampai tertidur karena tidak kuat menahan kantuk. Mereka pun terkadang menirukan gerak-gerik dalang dengan menggunakan wayang-wayang ukuran kecil yang terbuat dari kayu atau kardus (wayang kardus) yang biasa dibuat untuk anak-anak bermain.

Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga dalang wayang golek Abah Sunarya di Jelekong Kabupaten Bandung adalah dengan cara mengasuh, mendidik dan merawat anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan keinginan mereka. Akan tetapi, orang tua tetap memberikan pengarahan kepada anak bahwa wayang golek adalah asset seni yang selama ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dilestarikan oleh keluarga. Mereka diberikan pemahaman akan pentingnya tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan wayang golek. Melalui cara-cara itu, secara bertahap dan konsisten anak dengan sendirinya timbul ketertarikan dan keinginan untuk mempelajari wayang golek hingga timbul rasa tanggung jawab untuk meneruskan tradisi keluarga.

Pewarisan Keahlian Mendalang melalui Enkulturasasi dan Sosialisasi

Pewarisan keahlian mendalang dalam keluarga Abah Sunarya dilakukan melalui dua proses yaitu enkulturasasi dan sosialisasi. Enkulturasasi dan sosialisasi adalah proses belajar seorang individu mengenai kebudayaan di dalam se-

buah sistem sosial. Di dalam proses ini, seorang individu mempelajari pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2009). Pemahaman tersebut sejalan dengan kenyataan yang terjadi di dalam keluarga dalang wayang golek Abah Sunarya dalam mewariskan keahlian mendalang. Orang tua memberikan pengajaran mengenai kesenian wayang golek disertai dengan penjelasan kepada anak baik dengan cara lisan (ucapan) maupun memberikan contoh (tindakan) agar anak memahami tentang tradisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dengan pola yang konsisten.

Keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak mempelajari tradisi yang berlaku di sekitarnya memegang peranan penting dalam proses enkulturasi dan sosialisasi. Melalui keluarga anak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari orang tua dan keluarga terdekat seperti kakek, nenek dan paman. Pada keluarga dalang wayang golek Abah Sunarya, sejak kecil anak-anak sudah terbiasa dengan kesenian wayang golek. Mereka sering diajak menyaksikan pertunjukan wayang golek. Bahkan, tidak jarang anak-anak menyaksikan pertunjukan wayang hingga tertidur. Selain itu, biasanya seorang anak diberi kesempatan untuk terlibat membantu persiapan dalam menyelenggarakan pertunjukan wayang golek sehingga anak tidak asing dengan peralatan atau perangkat penunjang pertunjukan wayang golek seperti gamelan, sinden, nayaga dan lain sebagainya. Selain itu, anak-anak biasanya banyak bertanya kepada Ayah, *Uwa* (Paman), ataupun *Abah* (*Kakek*) tentang hal-hal mengenai mendalang dan wayang golek. Anak-anak sering dibelikan wayang kecil untuk mainan. Selain itu, anak juga biasanya meminta diajari bagaimana cara meniru suara tokoh atau lakon wayang, cara menggerakkan

wayang dengan benar, mencari tahu tentang cerita pewayangan dan lain sebagainya. Biasanya mereka menirukan bagaimana menjadi seorang dalang, menggerakkan wayang, dan menirukan suara tokoh wayang yang berbeda-beda. Hal tersebut biasanya terjadi apabila sang anak tertarik dan ingin tahu mengenai dalang wayang golek. Orang tua menjadi pihak yang berkewajiban mengarahkan dan mengajarkan anak dalam mengembangkan bakatnya.

Menurut Soekanto (2010) proses sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua sudut, yaitu dari sudut masyarakat dan dari sudut individu. Sosialisasi dari masyarakat adalah proses masyarakat baru (seorang bayi) tumbuh dan berkembang, mempelajari norma-norma dari kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, belajar menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar tempat ia berada. Sosialisasi dari sudut individu adalah proses seseorang mendapat pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan perilaku kelompoknya. Anak terbiasa terlibat sejak dini dan hidup di lingkungan keluarga seniman maka anak akan dengan mudah mempelajari kebudayaan yang ada di sekitarnya.

Keluarga sebagai tempat bernaung dan dibesarkannya seorang anak merupakan jalur utama dari pewarisan nilai. Di dalam keluarga, seorang anak belajar mengenai nilai-nilai dalam keluarga, peran sosial, norma serta diperkenalkan pada tradisi yang ditanamkan oleh orang tuanya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, dinasti pedalangan keluarga Abah Sunarya konsisten menciptakan generasi dalang yang harus mampu terus meningkatkan kualitas diri dengan inovasi dan kreativitas dalam menyajikan pertunjukan wayang golek yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pola pengasuhan anak yang baik dapat mendorong anak sehingga menjadi pribadi

yang baik agar kelak dapat menjadi penerus keturunan keluarga. Pengasuhan dalam keluarga dapat mendorong anak memahami proses transmisi kebudayaan antar generasi, sehingga dapat berlanjut terus hingga generasi berikutnya (Jahara, 2004). Tradisi turun temurun dari orang tua menggambarkan bahwa budaya menjadi hal yang tidak terlepas dari sebuah keluarga, seperti halnya keluarga Abah Sunarya yang hingga saat ini masih mempertahankan dan melestarikan wayang golek dengan terus membentuk potensi dan keahlian dalang-dalang muda yang terus berinovasi menciptakan kemajuan dalam dunia wayang golek baik melalui pembaharuan bentuk atau rupa wayang, cerita atau tokoh yang ditampilkan dan lain sebagainya.

Simpulan

Pewarisan keahlian mendalang pada keluarga dalang wayang golek Abah Sunarya berlangsung melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Proses enkulturasi dilakukan melalui pembiasaan anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan wayang golek sejak kecil. Anak memperoleh pengetahuan dan pembelajaran dari orang tua dan keluarga terdekat seperti kakek, nenek dan paman. Proses sosialisasi dilakukan melalui pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Ketika seorang anak menunjukkan ketertarikannya terhadap kesenian wayang golek, orang tua menjadi pihak yang berkewajiban mengarahkan dan mengajarkan anak dalam mengembangkan bakatnya.

Daftar Pustaka

- Danandjaya, J. (1989). *Kebudayaan Petani Desa Trunyan Bali*. Jakarta: UI Press.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erviana. (2015). Pola Pewarisan Nila Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Madello, Kec. Balusu, Kab. Bar-
- ru. *Skripsi*. Makassar: Antropologi Universitas Hasanuddin.
- Goode, J. W. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Groenendael, V. M. (1987). *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: PT Pustaka Utama.
- Hadijah, I. (2012). Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan dan Sumedang Jawa Barat dalam Analisis Semiotik Tahun 2007 sampai 2010. *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 1(1), 38-46.
- Hidayat, R. (2016). Pola Asuh Anak terkait Nilai-nilai Keagamaan. *Skripsi*. Sumedang: Antropologi Universitas Padjadjaran.
- Jahara, F. N. (2004). Pengasuhan Anak pada Masyarakat Sunda. *Skripsi*. Sumedang: Antropologi Universitas Padjadjaran.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Kebudayaan dan Kepribadian. *Jurnal Humaniora*, 16(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, P. (2008). Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Pengamen Anak-anak di Kampung Jlagran, Yogyakarta). *Dimensia Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(1).
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Peacock, J. L. (2005). *Rites of Modernization: Symbolic and Social Aspects of Indonesian Ploretarian Drama*. Depok: Desantara.
- Rochmat, N. (2013). Pewarisan Tari Topeng Gaya Dermayon: Studi Kasus Gaya Rasinah. *Journal of Performing Arts Resital*, 14(1).
- Rosyadi. (2009). Wayang Golek dari Seni Pertunjukan ke Seni Kriya (Studi tentang Perkembangan Fungsi Wayang Golek). *Patanjala*, 1(2), 135-148.
- Santosa, P. (2017). Resepsi Sastra Kisah Gandari dalam Puisi Indonesia Modern. *Aksara*, 29(1).
- Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetarno, S. (2011). Makna Pertunjukan Wayang dan Fungsinya dalam Kehidupan Mas-

yarakat Pendukung Wayang. *Dewa Ruci*,
7(2).
Solichin. (2013). *Gatra Wayang Indonesia*. Jakarta:
Sena Wangi.